



Kekudusan dalam Alkitab dan Nilai Praksisnya Bagi Orang Percaya Pada Masa Postmodern

Hery Susanto^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus, Indonesia

^{*)} Email: kristocarly@gmail.com

Diterima: 23 Apr.2024

Direvisi: 13 Sep. 2024

Disetujui: 26 Sep. 2024

Abstrak

Latar belakang artikel ini adalah kekudusan menjadi istilah yang dianggap absurd pada jaman postmodern karena sekularisasi di dunia membuat orang tidak lagi mementingkan kekudusan sebagai hal utama. Kekudusan mengalami degradasi makna yang pada mulanya sesuatu yang agung dan mulia dari Allah, berubah menjadi standar etika atau moralitas saja. Hal krusial di dalam penulisan artikel ini adalah apakah kekudusan manusia itu benar-benar tidak dapat dicapai? Apakah kekudusan itu hanya merupakan sebuah konsep ideal saja? Tujuannya adalah bagaimana orang percaya masa kini dapat menerapkan kekudusan itu dalam kehidupannya sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan etimologis dan eksposisi Alkitab terkait dengan kekudusan. Batasan pembahasannya adalah makna kekudusan di dalam Alkitab dan implikasinya bagi orang percaya pada masa postmodern saat ini. Hasil akhirnya ditemukan bahwa kunci kekudusan itu terwujud dalam keseimbangan relasi antara Tuhan dan sesama, menyadari bahwa kekudusan itu adalah anugerah, dan menjadikannya radar tentang hidup benar di hadapan Allah.

Kata-Kata kunci: Etika; Kekudusan; Post Modern.

Abstract

The background of this article is that holiness has become a term that is considered absurd in the postmodern era because secularization in the world has made people no longer prioritize holiness as the main thing. Holiness has experienced a degradation of meaning, which was originally something great and noble from God, changing into a standard of ethics or morality alone. The crucial thing in writing this article is whether human holiness is really unattainable? Is

holiness just an ideal concept? The goal is how today's believers can apply holiness in their daily lives. The research method used is a literature study with an etymological approach and biblical exposition related to holiness. The limitations of the discussion are the meaning of holiness in the Bible and its implications for believers in the current postmodern era. The final result found that the key to holiness is manifested in the balance of relations between God and others, realizing that holiness is a gift, and making it a radar for living right before God.

Keywords: *Ethics; Holiness; Post Modern.*

Pendahuluan

Konsep kekudusan dalam Alkitab merupakan ajaran utama bagi umat Allah. Secara umum, kekudusan berkaitan dengan makanan, waktu, uang, kematian, dan sex. Namun dalam pemahaman yang lebih khusus, kekudusan lebih daripada sekadar moral. Kekudusan dikaitkan dengan kemurnian dan kesadaran manusia akan keberadaan manusia yang berdosa. Sebuah sikap yang berbeda dari budaya manusia di dunia¹

Perjanjian Baru mengungkapkan kekudusan sebagai hal deskriptif metafisis, teologis dan sikap religius. Umat yang menjadi milik Allah adalah kudus (Kol. 3:12; Ibr. 3:1; 1Petr. 2:9) terpisah dari dunia dan berbeda dari orang pada umumnya. Mereka tertantang untuk menjadi kudus, hidup dalam kekudusan, menolak kejahatan yang bertolak belakang dengan kehendak Tuhan. Konsep ini mengikuti pemahaman dalam Perjanjian Lama, bahwa status kudus itu menempel pada umat Israel sebagai umat Allah yang kudus (Ul. 7:6), hendaklah kamu kudus sebagaimana Aku, TUHAN allahmu adalah kudus (Im. 19:2)².

Medhy dalam tulisan tentang teori sosial postmodern mengatakan bahwa postmodern telah merasuki berbagai kajian ilmu sosial budaya, seni, ekonomi, politik, dan sosiologi. Pembahasannya bersifat umum bahwa postmodernism harus ditempatkan dalam kerangka berpikir rasional dan proporsional.³ Penelitian lain oleh Vika dan Ihan menyangkutpautkan kekudusan dengan cacat fisik seseorang

¹ John Goldingay, *Old Testament Theology, Israel's Life*. (Amerika: Inter Varsity Press, 2009).

² Milton Pardosi, Thorman, "Kekudusan Dalam Pemahaman Ellen G. White," *Koinonia* 12(2) (2020).

³ Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori, Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme," *Journal of Urban Sociology* 2 . 1 (2019): 42.

hingga dikaitkan dengan anomali seksual yang cenderung diperjuangkan untuk diterima oleh masyarakat masa kini.⁴

Nilai kebaruan artikel ini akan lebih menekankan pada pendekatan etimologi kata dalam Alkitab dan perkembangan pemikiran orang-orang pada masa postmodern lebih menganggap rendah kekudusan itu karena semua bisa menemukan definisi masing-masing tentang kebenaran. Ketika kebenaran bersifat relatif, sebagaimana menjadi ciri dari postmodern, maka kekudusan itupun juga menjadi relatif. Postmodern juga bisa dipandang dari perspektif medekonstruksi pemikiran lama yang dianggap sudah usang dan tidak relevan. Artinya kekudusan memiliki pemaknaan baru yang dapat dipertimbangkan nilai-nilai praksisnya agar bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian bagaimana nilai penting kekudusan dalam Alkitab itu dapat tetap menjadi standar yang tidak dapat dikompromikan dengan penurunan nilai etis pada dunia masa kini. Artikel sebelumnya yang ditulis oleh Enny Irawati⁵ menggunakan pengamatan sosial dan masalah seks, sedangkan artikel ini lebih mengarahkan pada kekudusan dalam kaitannya dengan Tuhan yang mewujud dalam perilaku masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada atau yang telah terjadi pada masa lalu. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik dilakukan secara sistematis dan objektif, dengan cermat menganalisis fenomena tersebut.⁶ Jenis studi kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku, jurnal dan sejenisnya sebagai sumber data. Metode riset yang digunakan adalah studi literatur dari pendekatan etimologi dan eksposisi Alkitab. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori kekudusan Keswick dan pandangan teolog reformed terhadap isu kekudusan tersebut. Pertama, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang mencakup pencarian literatur dari berbagai sumber akademik mengenai konsep kekudusan dan postmodern. Penyeleksian sumber-sumber didasarkan pada kriteria kualitas, relevansi dan kebaruan informasi yang dapat memberikan kontribusi

⁴Vika Rehalia and Ihan Martoyo, "Jesus, Eunuch, and Holiness," *Indonesian Journal of Theology* 11. 2 (2023): 385–396.

⁵ Enny Irawati, "Kekudusan Hidup Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya terhadap Pemahaman Pemuda di GKAI Sunter," *Jurnal Teologi Biblika* 5 (2020): 3–12.

⁶ A. Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004):28.

signifikan pada pemahaman mengenai tantangan dari dalam kekristenan mengenai konsep kekudusan. Selain itu, sebagai pembanding akan dipaparkan juga tentang pemikiran Nietzsche⁷ yang menghilangkan sumber standar moral melalui pikiran filsafatnya ‘Tuhan mati’ sehingga manusia dapat berusaha menemukan standar baru tentang kesadaran moral manusia. Kedua, langkah yang dilakukan peneliti menganalisa informasi dari sumber-sumber yang terpilih dengan melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi perspektif, argumen dan temuan yang terkait dengan konsep kekudusan dalam konteks postmodern. Ketiga, membuat kesimpulan yang digunakan untuk menjawab penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kekudusan dan Kemurnian menurut Imamat 19:2

Teks Imamat 19:2 berkata “berbicaralah kepada segenap jemaah Israel dan katakan kepada mereka: Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.” Kitab Imamat mencatat berulang kali tentang pentingnya umat Tuhan menjaga kekudusan. Ketika TUHAN dikatakan sebagai kudus, ‘*qadosh*’ maka itu diartikan secara khusus. Umat Israel tidak bisa sempurna dalam kekudusan seperti TUHAN. Ide ‘*qadosh*’ dimaknai sebagai pemisahan atau bagi orang Israel, mereka berkomitmen untuk berbeda dari umat yang lain. Pemisahan ini bukan berarti bahwa mereka harus menghindari kontak dengan bangsa lain, tetapi justru mereka harus menjadi terang bagi mereka. Menjadi milik Allah memiliki implikasi moral yang harus mereka pertahankan. Konsep kekudusan ini disebut pertama kali dalam Perjanjian Lama, Allah menyebut hari sabat itu kudus (Kej. 2:1-3), kepada seorang perempuan jalang dalam (Kej. 38:21-22), Musa berdiri di tanah yang kudus (Kel. 3:5). Dalam setiap konteks, akar kata “*qadosh*” menunjukkan pemisahan, pembedaan berkaitan keberadaan supernatural tapi tidak berkaitan dengan keadaan moral. Penggunaan kata *qadosh* dalam bahasa Ibrani bisa dibandingkan dengan bahasa Akadia dan Ugarit.⁸ Sahardjo mengatakan bahwa kata *qadas* berasal dari kata *qad* yang berarti ‘menyabit’ atau ‘memotong’. Sehingga bisa dimaksudkan bahwa kekudusan berarti dipisahkan atau dibedakan dari yang lain.⁹ Dewa-dewa Kanaan juga kudus, tetapi mereka tidak nampak sebagai figur yang bermoral.

⁷ G. Waldo Dunnington and J. William Dyck, “Nietzsche,” *The Modern Language Journal* (1968):25.

⁸ Levine Baruch A, “*The Language of Holiness*,” in *Backgrounds for The Bible* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1987).

⁹ Hadi P Sahardjo, “Hidup Kudus: Buah Atau Anugerah,” *Te Deum* 6 (2) (2017).

Lawan kata kudus di sini artinya bukan berdosa, tetapi secara umum berarti biasa atau keseharian yang najis (Im. 10:10).

Jika sesuatu itu kudus, maka itu pasti kudus. TUHAN menguduskan hari sabat, keturunan Harun, ruang maha kudus, persembahan, dan lain-lain (Kel. 20:11; 29:33; 30:29,32). Mereka kudus karena TUHAN membuatnya kudus. Usaha manusia tidak dapat menjadikannya lebih kudus atau tidak ada kuasa apapun. Namun demikian, tugas umat adalah untuk mempertahankan kekudusan tersebut. “Kamu harus menguduskan dirimu dan kuduslah kamu, sebab Akulah TUHAN Allahmu. Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan melakukannya: Akulah TUHAN yang menguduskan kamu (Im. 20: 7-8). Penggunaan kata kerja *hitpael*, dan kata kerja ‘*haya*’ ditambah kata sifat, dan bentuk *piel* menjelaskan beberapa poin. Ini adalah tugas bagi umat Israel untuk membuat diri mereka kudus dan menjadi kudus, sebagaimana tugas orang yang percaya kepada Tuhan Yesus (1Pet 1:15-16). Hal ini merupakan perluasan makna kekudusan sampai kepada semua orang percaya. Kekudusan bukan hanya tugas bagi para imam, tetapi juga kepada semua orang.¹⁰

TUHAN membuat orang-orang Israel kudus dengan memberi mereka hukum untuk ditaati. Mereka menjadi kudus dengan mentaati hukum Allah. Tentunya tidak terlalu sulit untuk menjadi kudus karena menaatinya. Sesuai konteks Imamat 19, kekudusan seperti tindakan tidak mempersembahkan anak kepada Molok, tidak meremehkan orang tua, tidak berzinah, dan tidak menikahi saudara perempuannya. Hal ini sangat dimungkinkan bagi orang biasa. Seseorang tidak harus terlahir dari keturunan kudus, tidak harus menjadi kaya, pintar, berkuasa, atau disiplin secara religius untuk menjadi kudus. Orang tersebut hanya perlu menjadi orang biasa yang kudus sampai pada hal mendasar dan mendarat. Maka dia diperhitungkan sebagai umat kudus TUHAN.¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa kekudusan itu adalah pemberian dari Allah, sedangkan manusia bertugas untuk memelihara kekudusan itu agar tetap memiliki relasi dengan Allah. Keberadaan manusia yang berdosa tidak membatalkan kekudusan yang diberikan Allah, tetapi pemurnian kembali yang dilakukan oleh manusia melalui imannya kepada Tuhan Yesus membuat manusia dibenarkan, dikuduskan oleh Allah. Konsekwensinya bukan berarti manusia bebas semaunya, tetapi tetap menjaga kekudusan itu dalam batasan standar kekudusan Allah.

¹⁰ Milgrom Jacob, *Leviticus 17-22* (Minneapolis: Fortress, 2004).

¹¹ Deflit Dujerslaim Tapparan, Resvin; Tapingku, Joni; Lilo, “Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Sion,” *Kharisma* 3 (2) (2022).

Perbedaan Kemurnian dan Haram

Konsep kekudusan (*holiness*) ‘*qadosh*’ seringkali rancu dengan istilah kemurnian (*purity*) ‘*tahor*’¹². Paulus mengajarkan umat untuk melimpah dalam kasih, pengetahuan dan pengertian agar dapat hidup suci (*pure*) dan tak bercacat menjelang Hari Kristus (Fil. 1:9-11). Hidup murni atau suci berkaitan dengan kebebasan dari dosa, sebuah kondisi moral. Sama halnya dengan kejahatan yang menyebabkan kekejian bagi TUHAN, tapi perkataan ramah itu suci (Ams. 15:26). Lalu juga dalam Amsal 30:12, ada keturunan yang menganggap dirinya tahir (*tahor*) tapi belum dibasuh dari kotorannya sendiri. Kemurnian itu bukan sekedar perasaan bahwa dirinya bersih tetapi sungguh-sungguh bersih dalam hatinya dan ekspresi diri yang tulus dalam relasinya dengan sesama dan Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, istilah murni ini biasanya tidak mengacu pada kemurnian moral, melainkan lebih kepada ketidakbersalahan atau ketidakcacatan. Jadi lawan kata dari ‘*qadosh*’ bukan ‘berdosa’ tetapi ‘keseharian, biasa” hal ini dikarenakan bahwa *qadosh* berarti dipisahkan, dikhususkan dari yang biasa atau pada umumnya. Jadi lawan kata dari ‘*tahor*’ atau murni adalah ‘*tame*’ atau najis. Najis berkaitan dengan higienis, sehat, bersih, bukan tentang moralitas. Sesuatu hal yang tidak higienis atau bersih digolongkan sebagai ‘najis’. Haram atau najis dalam Perjanjian Lama melibatkan hal yang tidak berkaitan dengan moral, tetapi membuat mereka tidak sesuai dengan (*compatible*) dengan TUHAN, tentang siapa Dia dan siapa Israel sebagai umat. Hal ini berkaitan dengan makanan, waktu, kematian dan sex. Aturan atau sistem tersebut ada dalam hukum Taurat. Larangan dan perintah itu berkaitan dengan kemurnian serta hal yang haram bagi mereka. Di dalam Imamat 11 berkaitan dengan binatang yang haram dan tidak haram. Ketentuan haram tersebut berkaitan dengan tatanan dalam penciptaan yang harus berada sesuai dengan lingkungannya baik air, darat maupun udara. Haram dan tidak haram pada esensinya adalah tentang ketaatan dan ketundukan pada kedaulatan Tuhan. Jika tidak ditaati maka akan disebut ‘*tame*’ atau najis.

Peneliti menyimpulkan bahwa kemurnian atau kekudusan hidup mewujud dalam perilaku sehari-hari yang menjaga perkataan, pemikiran, perbuatan dan tingkah laku yang berlandaskan pada ketetapan Tuhan. Tentu saja ini berimbas bukan sekedar dalam praksis tetapi juga dalam ritual menyembah Allah yang transenden. Simbol-simbol kekudusan dapat muncul pula dalam ibadah seperti salib, sakramen, maupun puji-pujian yang mengagungkan Tuhan.

¹² James Limburg, “Book Review: Old Testament Theology, Vol. 3: Israel’s Life,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* (2011):45.

Kekudusan dalam Kesadaran Etis

Kekudusan dan kemurnian seperti dikehendaki oleh TUHAN berarti ada kesadaran etis untuk hidup sesuai dengan tatanan penciptaan yang sudah dilakukan oleh Allah sebagaimana dimaksudkan oleh-Nya. Bukan sekedar mengikuti teladan Allah tapi kita dituntut untuk hidup dalam terang jalan Allah menciptakan dunia (Kel. 20:8-11). Manusia dan binatang perlu menjaga kekudusan hari *Sabbath* karena itulah hari yang ditentukan oleh Allah untuk menikmati dan mensyukuri terselesaikannya ciptaan. Secara implisit, teologi penciptaan juga menggarisbawahi tatanan lainnya berkaitan relasi antara orang tua dan anak, manusia dengan sesama yang diciptakan segambar dengan Allah, gambaran relasi dalam perkawinan juga didasari oleh kesetiaan Allah dalam etos kita menjaga kepemilikan kita (tanah, binatang, hasil pertanian, keluarga). Kekudusan ini berarti berani berbeda dari dunia pada umumnya.¹³ Pemeliharaan kehidupan dengan menjaganya tetap baik dan terawat menjadi tanggungjawab manusia atas kehidupan yang Tuhan sudah percayakan kepada manusia untuk menguasainya. Kata ‘menguasai’ berarti memiliki kebebasan untuk mengolah dan memanfaatkan, namun tujuan utamanya adalah untuk keberlangsungan ekosistem makhluk hidup di dunia.

Prinsip hidup dalam aturan dan tatanan Allah merupakan pancaran dari apa yang ditata dalam hukum Taurat. Seseorang tidak boleh mencampuradukkan hal yang seharusnya terpisah. Dengan kata lain mereka harus menjaga kemurniannya dalam kesadaran etis. Kesadaran etis yang jelas ini sama dengan pemisahan antara gelap dan terang, air di atas dan di bawah, siang dan malam (Kej. 1:4, 6-7, 14,18). Kekudusan umat Allah berarti berpartisipasi dalam tatanan kosmos agar tidak menjadi *chaos*. Kehadiran manusia dalam lingkungannya harus membawa damai dan bukan memperkeruh keadaan melalui perkataan dan tindakan kita. Kesadaran etis juga diperlukan dalam mengambil keputusan-keputusan etis bagi persoalan etika. Sebagai contoh adalah keputusan etis atas tindakan aborsi. Prinsip aborsi apapun alasannya bukan tindakan kekudusan tetapi melanggar skema rencana Allah dalam mengatur kehidupan alam semesta. Aborsi dalam hal ini tidak dapat dibenarkan sekalipun dengan pertimbangan kesehatan atau keselamatan si ibu. Perlu diyakini bahwa kekudusan mewujudkan dalam praktik-praktik kesehatan mental, spiritual, fisik dan iman yang membangun dan tidak destruktif.

Kesadaran akan Allah dalam dinamika religius manusia menjadi fondasi bagi manusia untuk tetap mempertahankan hidup kudus di dalam praksis kehidupan

¹³ Levenson Jon D, *Creation and the Persistence of Evil* (Princeton: Princeton University Press, 1994).

sehari-hari. Hal ini disebabkan karena Allah selalu hadir dan ikut andil dalam segala situasi kehidupan manusia, baik susah maupun senang, kesukaran atau kemudahan. Sehingga apapun keadaannya, keberadaan Allah yang kudus akan tetap mewarnai tindakan dan perbuatan manusia.¹⁴ Perwujudan kekudusan manusia didasari oleh kekudusan Allah sehingga standarnya bukan berdasar apa yang manusia pikirkan atau opini publik saja tetapi sungguh-sungguh karena kebenaran Allah sebagaimana ditulis dalam firman-Nya. Ironisnya adalah apakah manusia membaca, memahami tentang firman Tuhan dan percaya bahwa apa yang tertulis adalah firman Allah. Jika tidak, maka standar kekudusannya tidak didasarkan pada otoritas Allah, bisa jadi lebih ditentukan pada perasaan seseorang atau pendapat umum saja. Kesadaran akan Allah ini dapat terwujud ketika manusia dapat berelasi akrab dengan Tuhan, mengalami Tuhan dalam hidupnya sehingga menyadarkan dirinya bahwa hidup bukan sekedar menjadi dirinya sendiri melainkan melakukan kehendak dari Tuhan.

Sebagai orang yang memiliki dinamika religius, perwujudannya seringkali ditunjukkan melalui acara ritual dan hari raya. Ritual mengindikasikan sekelompok kegiatan yang ditentukan oleh individu atau komunitas tertentu. Sedangkan hari raya lebih merupakan sebuah kesepakatan perayaan yang sifatnya budaya dan musiman. Ketaatan terhadap hal itu memberikan nuansa kekudusan dan kesalehan dalam praksis kehidupan umat manusia yang religi.¹⁵ Nampaknya kekudusan dimaknai dari sisi ketaatan umat menjalankan atau mematuhi konsensus bersama dalam hubungannya dengan keagamaan. Ritual memiliki aspek comunal dan psikologis, ketika orang melakukan apa yang diperintahkan oleh agama atau keyakinannya, menyebabkan ada perasaan nyaman dan melakukan hal yang benar. Hal itu dipandang sebagai tindakan kekudusan/ kesalehan seseorang. Dalam teologi Katolik, melalui ritual ekaristi, maka kehadiran Kristus dan gereja disatukan dalam transformasi sifat, nilai dan ajaran Kristus. Ketaatan dalam mengikuti ekaristi berarti masuk dalam kesadaran dipanggil untuk hidup kudus.¹⁶

¹⁴ Hery Susanto, "Kesadaran Akan Allah Di Dalam Dinamika Relijius Manusia Menurut Perjanjian Lama," *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 3 (2) (2023).

¹⁵ Brian Wintle, *South Asia Bible Commentary*, ed. Finny Cherian, Jacob; Philip (Grand Rapid, Michigan, 2015):139.

¹⁶ Veronika Puji Astuty, "Ekaristi: Akar Segala Kekudusan Menurut R. Cantalamessa Dan Benediktus XVI," *Jurnal Teologi, Angelo Scola* 09 .01 (2020): 85–102.

Teori Kekudusan Keswick¹⁷

Pokok utama teori kekudusan menurut Keswick, bahwa kekudusan tersebut bermula dari adanya dosa manusia yang harus dikalahkan tetapi manusia gagal melakukannya. Manusia sebagai makhluk yang lemah harus berusaha untuk kembali kepada Tuhan. Menurut Keswick dosa adalah serangan terhadap kesucian Allah. Dosa itu menguasai hidup manusia dan manusia telah gagal untuk kembali kepada Allah (Rom. 6 dan 7). Dosa menyebabkan manusia cacat secara moral, menjadi najis di hadapan Allah. Dosa adalah penyakit rohani yang timbul akibat sebuah kebiasaan. Dosa itu cenderung menguasai manusia, sehingga untuk melawannya perlu kuasa dari Roh Kudus agar dosa tersebut tidak menguasai hidup manusia.

Kesadaran akan identitas baru sebagai orang percaya menunjukkan bahwa manusia dapat dikuduskan melalui iman. Istilah yang digunakan adalah *sanctification* atau pengudusan. Teori tentang pengudusan dalam model ajaran Keswick ada tiga macam, yaitu: *Pertama*, “pemberian”, orang yang dikuduskan mendapatkan posisi baru di dalam Kristus Yesus sehingga dirinya oleh Allah menjadi hikmat bagi manusia (1 Kor. 1:30). Kondisi kekudusan dalam diri seseorang disebabkan oleh pemberian dari dalam Kristus Yesus. Mereka sudah berada di dalam terang sehingga kehidupannya harus terus menerangi lingkungan sekitarnya. Kristus Yesus di dalam dirinya akan terpancar melalui sikap, tingkah laku, perkataannya sehari-hari. Teladan hidup Bunda Theresa di Kalkuta dalam perbuatannya peduli kepada kelompok marginal atau kaum miskin di India dilakukan dengan tulus dan setia. Sebagaimana di dalam Alkitab mengajarkan bahwa kita perlu belajar setia pada perkara kecil maka akan mendapatkan tanggungjawab yang besar.¹⁸

Kedua, “eksperiential”, merupakan proses transformasi yang terus dilakukan setiap hari sejak memiliki kesadaran hidup baru dan terus berlaku sepanjang hidupnya. Transformasi tersebut terjadi secara gradual, bukan spontan. Setiap hari merupakan pengalaman baru dalam kekudusan sehingga memberikan sukacita dan kreatifitas kekudusan yang selalu dibaharui sepanjang hidupnya. Kekudusan bukan sekedar konsep tetapi ada dalam ranah praksis sehari-hari. Sebagaimana manusia memerlukan makan setiap hari, mereka makan tanpa berpikir bahwa dirinya harus makan, tetapi berangkat dari naluri dan kesadaran karena lapar, maka mereka

¹⁷ <https://bible.org/article/kekudusan-ala-wesley-amp-keswick> diakses tanggal 15 Mei 2024 pada pukul 08.00.WIB.

¹⁸ Rafael C. Donobakti, Yohanes Anjar Sinurat, “Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan,” *Logos, Jurnal Filsafat- Teologi* 13. 1 (2016): 80.

makan. Makan juga tidak hanya cukup sekali, tetapi kegiatan yang diulang-ulang setiap hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan itu yang menjadikannya hidup.

Ketiga, “krisis” pergumulan manusia untuk kudus dapat menjadi kekalahan yang konstan (merasa tidak mampu dan akhirnya jatuh kembali dalam dosa), dilawan dengan “kedamaian sejati” karena penyerahan total kepada Roh Allah.¹⁹ Krisis yang terjadi seringkali disebabkan oleh dorongan di dalam dirinya untuk berusaha menjadi lebih baik, tetapi justru kuasa dosa menariknya untuk jatuh lebih dalam daripada sebelumnya. Oleh sebab itu dengan kesadaran tersebut maka diperlukan penyerahan total kepada Roh Allah sehingga orang tersebut dapat menemukan sukacita sebagai buah Roh yang berasal dari Tuhan. Menurut Stanley, pengudusan adalah sebuah karya yang rekreatif moral dalam mengubah sisi rohani natur manusia.²⁰ Berdasar pemikiran para reformator, memposisikan membenaran dan pengudusan secara paralel dan saling terkait satu sama lain. Pengudusan bagi orang percaya menjadikannya disebut ‘orang kudus’ (*definitif*), lalu orang tersebut menjalani hidupnya seiring pertumbuhan imannya dalam Kristus seumur hidup (*progresif*). Dalam arti bahwa pengudusan itu adalah semata-mata anugerah Allah bagi manusia. Perbuatan manusia tidak menambahkan status ‘lebih kudus’ pada orang kudus. Kekudusan itu sudah dimiliki secara definitif dan itu tidak akan hilang karena itu adalah pemberian dari Allah. Sementara secara progresif, kekudusan yang dijalankan menjadi sebuah indikator bahwa kekudusan itu dinamis dan hidup tanpa mengurangi nilai kekudusan dalam dirinya.

Berdasar pemikiran Ebenhaizer, orang percaya kepada Yesus Kristus sekalipun memiliki status ‘orang kudus’, dia tidak terlepas dari godaan dosa.²¹ Dosa tersebut realitas di masa lalu, tetapi masih tetap dan terus menggoda manusia. Orang yang berdosa ini tidak menjadi *happy sinner* melainkan *a disturbed sinner* yang sedih dan resah karena dirinya sendiri masih sering tergoda oleh dosa. Para pendosa ini yang telah percaya kepada Yesus akan merasa bahwa dosa itu selalu mengganggu di dalam pikiran dan hati mereka sehingga untuk hidup kudus perlu perjuangan melawan dari dalam pribadi masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang sudah dikuduskan, tetap memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa tetapi mereka memiliki kekuatan untuk melawan dengan otoritas Roh Allah yang ada di dalam diri mereka. Orang yang percaya kepada Yesus dengan sungguh

¹⁹ Charles F. Harford. *The Keswick Convention: Its Message, Its Method, Its Men*. London: Marshall Brothers, 1907:108.

²⁰ Marde Christian Stenly Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199.

²¹ Ebenhaizer Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri: Satu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015):45.

akan selalu diingatkan jika ada yang tidak benar atau beres dengan dirinya. Tantangan hidup untuk melawan semua pikiran duniawi dan keinginan diri harus diperjuangkan dengan seksama.

Perspektif Etis Praktis Pada Era Postmodern

Era postmodern memberikan ruang seluas-luasnya kepada nilai-nilai etis. Prinsip-prinsip kekudusan yang ada dalam Alkitab berlaku hanya bagi orang-orang Kristen, atau orang-orang yang memegang firman itu sebagai kebenaran, sementara bagi lingkungan di luar itu, ada kebebasan menentukan norma etis mereka sendiri. Menurut Rorty dan Foucault, kebenaran yang awalnya berlaku secara universal berubah menjadi parsial karena postmodern menghargai perbedaan-perbedaan realitas yang dipengaruhi oleh budaya yang membentuk kebenaran-kebenaran itu. Era postmodern menandai perubahan paradigma dari modernisme yang berfokus pada rasionalitas, objektivitas, dan perkembangan ilmu pengetahuan, menuju masa yang lebih mengutamakan keberagaman dan perspektif subjektif²² Postmodernisme juga telah menghapuskan gagasan tentang kebenaran yang mutlak dan final, serta cenderung melihat segala sesuatu sebagai relatif, sesuai dengan perspektif dan konteks yang berbeda.²³ Selanjutnya era postmodern memunculkan situasi tanpa arah pada manusia karena semakin relatifnya kebenaran, sehingga tidak adanya pegangan hidup yang kuat serta semakin merosotnya nilai-nilai etis kehidupan.²⁴ Jadi unsur relativisme dan subjektifitasnya sangat menentukan penerapan etis dalam hubungan sosial manusia.²⁵ Pendapat pribadi kadang dijadikan pedoman kebenaran sosial yang menuntut kesepakatan kaum mayoritas. Ketika suara mayoritas sudah didapatkan maka kaum minoritas akan menjadi suara pengisi saja dan tidak diperhitungkan nilainya atau sumbangsuhnya terhadap kebenaran tersebut.

Konsep kekudusan dalam era postmodern semakin samar karena mereka tidak lagi mementingkan hal tersebut sebagai sesuatu yang harus mereka kejar. Kekudusan hanya menjadi konsep ideal yang tidak *compatible* dengan realita

²² Andri Vincent Sinaga, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 128.

²³ David Eko Setiawan, *Injil, Manusia Dan Peradabannya*, ed. Shofiyu Nahidloh, 1st ed. (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021), 66.

²⁴ David Eko Setiawan, *Incredible Spirituality In Christ: Mengalami Spiritualitas Yang Menakutkan Di Dalam Kristus*, ed. Hendro Siburian, I. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2024), 26.

²⁵ Douglas Groothuis, *Truth Decay, Defending Christianity Against The Challenges of Postmodernism* (Illinois: Intervarsity Press, 2000):120.

manusia sekarang di mana semua serba relatif dan diukur dari benefitnya bagi kepentingan manusia semata. Kekudusan pada era postmodern ini lebih dinilai sebagai tindakan manusia yang tidak merugikan orang lain, melakukan hal secara *properly* (sebagaimana mestinya), tanpa menghalalkan segala cara. Orang yang kudus adalah orang 'baik' yang selalu berbuat 'baik' dengan motivasi yang 'baik' dan benar. Jika seseorang jatuh ke dalam ketidakkudusan (merugikan orang lain), maka dia bisa menebusnya dengan perbuatan baik lainnya agar kembali mendapatkan kepercayaan atau diakui oleh orang lain. Pengakuan dari orang lain nampaknya juga menjadi ciri dari posmodern dimana standar itu bisa berubah tergantung kesepakatan, keadaan, dan kesempatan yang ada.

Koneksi dengan Tuhan tidak terlalu menjadi ukuran kekudusan seseorang karena Tuhan juga menjadi pribadi ideal yang tidak bisa disamai atau diteladani secara total. Alasannya adalah bahwa Tuhan dan manusia tidak bisa disamakan. Kebaikan Tuhan tidak bisa disangkal, kehadirannya tidak pernah merugikan orang lain, tanpa motivasi untuk mencari keuntungannya sendiri. Sementara itu manusia lebih banyak mengutamakan kepentingannya sendiri, kesenangan, kenyamanan, merasa dibutuhkan, reputasi dan lain sebagainya. Rasa ego yang tinggi menjadikan kekudusan itu terkorosi dengan motif yang tidak murni dalam melakukan kebaikan. Perspektif egosentris sangat menentukan pola tindakan yang dibenarkan dalam era postmoderen. Semua diukur secara relatif dari diri masing-masing yang semakin menarik jauh dari standar Allah. Postmodernisme tidak bisa dilepaskan dari berbagai kelemahan interpretasi dalam relevansinya terhadap kehidupan masa kini.²⁶ Pemikiran yang berbeda tentang suatu hal dianggap sah-sah saja asal dapat dipertanggungjawabkan oleh pribadi tersebut. Kenyataan itu membuahkan berbagai issue baru tentang kehidupan manusia, misalnya LGBT, transgender, sebagai sebuah realita yang memaksa eksistensinya untuk diakui oleh publik. Kelompok mereka pun mengemukakan bahwa kehidupan manusia yang 'standar' atau biasa itu belum tentu lebih baik dari kehidupan mereka. Polemik itupun menjadikan opini publik ambigu. Semua isu tersebut ditangkis dan akhirnya dikembalikan pada masing-masing individu untuk memberikan penilaian atas fenomena itu.

Menurut Imbran, dalam era sekarang seseorang dapat mencari kekudusan dalam bentuk ibadah virtual atau on-line. Mereka dapat menemukan ketenangan dan perasaan menyembah dalam *digital spirituality*.²⁷ Kemajuan jaman yang serba

²⁶ Johan Setiawan, "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28 (1) (2018):25-46.

²⁷ Bonde Imbran Batelemba, "Digital Spirituality: Peluang Sekaligus Tantangan Gereja Kontemporer," *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10 (2021): 23-32.

cepat ini juga memaksa manusia untuk beradaptasi dalam segala hal. Hal-hal tersebut dapat merupakan kebenaran atau ciptaan imajinasi yang menjadi virtual (seolah-olah nyata) karena memang bisa dinikmati secara empiris, walaupun itu tidak mewakili kebenaran secara utuh. Unsur *digital spirituality* juga dapat menjadikan Tuhan hanya sekedar konsep yang menjadi realita karena dipikirkan sebagai kenyataan. Kesadaran tentang esensi Tuhan ini juga berdampak pada konsep kekudusan itu. Misalnya: apakah kekudusan itu perlu untuk diperjuangkan? Mengapa manusia dituntut untuk kudus? Apakah manusia hanya dinilai dari benar salah, baik jahat saja? Apakah kehadiran manusia sebagai pribadi yang utuh diganti dengan nilai-nilai yang melekat pada pribadi itu saja? Nampaknya hal ini sangat berbeda dengan cara Yesus memperlakukan manusia dan sesamanya. Sisi-sisi humanismenya begitu menonjol, kepedulian kepada orang yang sengsara, sakit, tertindas diwujudkan dalam bentuk-bentuk konkret. Jika dibandingkan dengan manusia sekarang, manusia lebih hadir sebagai simbol saja dari data yang terprogram. Uangpun sudah diganti dengan angka saja, banyak orang yang memiliki uang sepuluh juta tanpa pernah melihat wujud uang itu secara nyata. Artinya di era digital ini justru keberadaan fisik tidak terlalu dipentingkan, tetapi nilai dan fungsinya yang menentukan eksistensinya.

Susanto juga menyatakan bahwa dalam era postmodern, kondisi manusia dapat mengalami bias kognitif dalam menentukan kebenaran. Yaitu pengetahuannya menjadikannya ragu tentang kebenaran itu sehingga menjadikannya relatif.²⁸ Sementara itu bukan berarti bahwa orang-orang postmodern tidak percaya kebenaran, tetapi hanya berarti bahwa mereka menentukan kebenaran itu menurut mereka sendiri.²⁹ Jadi ada kecenderungan perubahan sikap terhadap suatu hal. Jika dulunya manusia menentang keras adanya kesalahan, maka lama-lama berubah menjadi kesalahan itu hal yang 'lumrah' atau biasa, hingga akhirnya mengatakan kesalahan itu wajar, bukan serius. Bahaya selanjutnya adalah kesalahan itu dipandang sebagai sebuah kebenaran baru yang belum diafirmasi oleh umum. Jika pengikut kesalahan itu semakin banyak maka itu akan menjelma sebagai kebenaran. Demikian pula halnya dengan kekudusan yang dulunya merupakan standar dari Allah, sekarang tidak lagi memiliki konsekuensi logis yang perlu dipertimbangkan, dengan alasan bahwa tak ada manusia di dunia ini yang kudus. Secara natur, manusia sudah rusak sehingga tidak mungkin

²⁸ Hery Susanto, "Pengaruh Bias Kognitif Terhadap Penerimaan Injil Sebagai Kebenaran Yang Absolut," *SIAP : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10 (2) (2021):15-34.

²⁹ Ria Farhan, "Understanding Postmodernism: Philosophy and Culture of Postmodern," *International Journal Social Sciences and Education* 02 (2004): 22-31.

bisa kudus. Daripada mengingkari kekudusan, maka mereka memilih menurunkan standar kekudusannya sesuai batas kemampuannya masing-masing.

Blamires dalam tulisannya menyatakan bahwa pada pemikiran posmodern, bahwa generasi muda menghendaki peradaban yang lebih baik.³⁰ Jika sebelumnya mereka mewarisi nilai-nilai dari orang yang lebih tua, maka sekarang mereka menghendaki kebebasan dan segala sesuatu yang semakin baru dan “lebih baik” menurut mereka. Sementara itu generasi yang lebih matang merasa perlu selektif dalam mewariskan nilai-nilai yang bisa digunakan oleh generasi muda. Peradaban manusia akan mengalami kemunduran ketika nilai-nilai positif yang dulunya dijunjung tinggi sekarang malah diabaikan atau malah dihapus. Misalnya budaya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dulunya sangat dijaga kekudusannya sebelum memasuki jenjang perkawinan, sekarang justru dianggap kuno atau tidak uptodate jika belum mencium atau melakukan hubungan seks lebih dulu. Keadaan yang dulu dianggap sakral, kekudusan perkawinan, sekarang bukan lagi suatu masalah yang patut dipertahankan jika mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik, beralasan tidak ada kecocokan. Sesederhana itu alasan mereka untuk menilai suatu perubahan standar kekudusan. Itulah sebabnya era postmodern ini menyebabkan terjadinya anomali atau kelainan dari standar kekudusan yang seharusnya masih dapat dipertahankan. Kenyataannya sekarang malah ada banyak alasan untuk mentolerir keadaan itu sebagai sesuatu yang lumrah.

Analisis Konsep Kekudusan menurut Imamat bagi Orang Percaya

Kekudusan adalah salah satu karakter Allah yang diberikan kepada manusia agar manusia mampu meneladani dan mewujudkan konsep ‘segambar dan serupa’ dengan Allah. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, segala yang diperbuat manusia mencerminkan dan merefleksikan kekudusan ilahi. Namun kemudian setelah manusia jatuh dalam dosa, kekudusan tersebut telah dirusakkan oleh dosa. Akibatnya segala sesuatu yang hendak dilakukan, dipikirkan dan diinginkan berpotensi untuk berdosa. Oleh sebab itu pada masa Musa, Allah berfirman agar umatNya juga menjaga kekudusan karena Dia kudus.

Perwujudan kekudusan itu nyata dalam hubungan antar manusia, dimulai dari dalam keluarga hingga hubungannya dengan sesamanya. Semua yang dikerjakan oleh manusia harus berpedoman pada aturan kekudusan Allah. Allah akan terus mengingatkan manusia untuk tetap dapat memelihara kekudusan itu tanpa

³⁰ Harry Blamires, *The Post Christian Mind* (Surabaya: Momentum, 2000): 89.

kompromi. Apapun keadaan manusia, dalam kesulitan, dukacita, terpojok, atau diperlakukan tidak adil, mereka harus tetap mempertahankan sebuah integritas untuk setia dan taat pada imannya. Iman itu merupakan benteng atau perisai yang menjaga manusia agar tetap ada dalam kerangka kekudusan Allah. Untuk mencapai sesuatu, tidak boleh menghalalkan segala cara, tetapi tetap dalam bimbingan Allah.

Nietzsche melihat dari perspektif lain tentang hal ini, bahwa moralitas Kristen cenderung menjadikannya budak dari pemikirannya sendiri.³¹ Oleh sebab itu pemikiran Nietzsche tentang Tuhan yang mati, Tuhan yang menjadi sumber dari segalanya itu, bentukan dari pemikiran manusia sendiri tentang Allah, Allah yang menuntut manusia taat kepadaNya harus dimatikan. Jika “Allah konsep” itu mati maka manusia akan memiliki kebebasan dalam meningkatkan martabat individu dan berkembang sebaik mungkin sebagai manusia seutuhnya.

Manusia yang bebas dalam menentukan pilihan dalam hidup, tidak dibayangkan oleh ketakutan berbuat salah atau dosa, tetapi berani mengambil sikap yang menunjukkan eksistensi dirinya yang tidak di bawah otoritas Tuhan. Manusia dapat memelihara dirinya dan mengatur perilakunya agar mencapai apa yang dicita-citakannya. Nietzsche meyakini bahwa manusia memiliki keinginan untuk berkuasa atau memimpin dirinya agar lebih produktif dalam hidupnya.

Aplikasi Praktis Kekudusan dalam Kehidupan Orang Percaya

Prinsip penerapan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alkitab dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, menjaga keseimbangan relasi antara Tuhan dan sesama dalam tindakan yang positif. Jika relasi dengan Tuhan baik maka relasi dengan sesama juga baik. Demikian pula dengan sebaliknya. Tujuan pengudusan dari Allah adalah memulihkan relasi antara Tuhan dan manusia yang rusak karena dosa. Jika seseorang dikuduskan maka dia dapat memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan dan terekspresikan dalam tindakan nyata terhadap sesamanya. Tuhan tetap harus menjadi standar tertinggi yang tidak dapat ditawar lagi. Pegangan kuat iman kepada Tuhan akan sangat menolong agar kekudusan itu dapat tetap terjaga dengan baik.

Kedua, kekudusan itu adalah pemberian dari Allah yang diberikan sebagai anugerah. Tidak ada perbuatan yang membuat kita menjadi lebih kudus, karena kekudusan itu hanya dari Allah saja. Perbuatan dan tindakan kita merupakan cermin bahwa kita adalah orang-orang yang sudah dikuduskan oleh Allah. Artinya

³¹ Dionysius Widi Cahyanto, “Moralitas Menurut Friedrich Nietzsche: Eksplorasi ‘Mentalitas Budak,’” *Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology “Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia”* 1 (2023): 84–91.

perbuatan baik kita bukanlah bertujuan agar kita tetap kudus, melainkan merefleksikan kekudusan yang berasal dari Allah itu dalam praksis dan dapat dimaknai sebagai ucapan syukur atas anugerah dari Tuhan. Anugerah dari Tuhan harus terekspresikan sesuai dengan kehendak Allah, bukan penafsiran manusia terhadap kehendak-Nya.

Ketiga, kekudusan diperlakukan sebagai radar yang akan selalu menunjukkan sinyal ketika ada pelanggaran atau ketidakbenaran terjadi. Radar itu perlu untuk terus dinyalakan melalui ibadah, doa, Firman Tuhan yang didengar sebagai penanda agar kita tahu dan sadar ketika ada penyimpangan. Kebiasaan hidup kudus itu akan menjadi gaya hidup dan menjadi karakter kudus yang selalu diwujudkan secara alami dan bukan terpaksa. Jika hidup kudus bukan menjadi kebiasaan maka lama kelamaan kepekaan akan tanggungjawab berlaku kudus akan memudar, akibatnya kekudusan menjadi sesuatu hal yang semakin langka atau sulit dilakukan. Standar kekudusan tersebut tidak akan menurun hanya karena manusia tidak melakukannya. Sebaliknya manusia yang terus berusaha mencapai standar tersebut akan menjadikan standar ilahi bahwa manusia itu *'imago dei'* dapat terwujud dengan pertolongan Tuhan.

Simpulan

Postmodernisme memberikan nuansa warna kekudusan yang beragam karena standar yang digunakan adalah subyektifitas seseorang dan nilai spiritual seseorang tidak dapat menjadi patokan kekudusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Fenomena para pelayan gereja, pendeta atau aktivis yang kemudian jatuh dalam pelanggaran moral seperti pelecehan seksual, eksploitasi sosial ekonomi, terjatuh dalam jebakan bisnis pelayanan dan masih banyak hal lain yang dulunya merupakan sesuatu yang tabu tetapi sekarang semua menjadi begitu transparan dan biasa. Di tengah suasana semacam itulah kebenaran orang-orang kudus dipertaruhkan untuk tetap dapat menjadi gaya hidup yang berbeda dari pada umumnya. Manusia pada masa kini perlu kembali meneguhkan iman mereka agar kembali menemukan radar atau pengingat bahwa dirinya sudah dikuduskan, ditebus dari hukuman dosa dan itu memberikan konsekwensi menjadi orang yang sungguh-sungguh kudus, bukan sekedar normatif tetapi sungguh mengaplikasikan apa yang diyakini dan memiliki dasar yang teguh dalam bersikap dan bertindak sebagai umat Tuhan yang sungguh-sungguh mencintai Tuhan. Keberadaan manusia yang kudus di tengah situasi yang tidak kudus menjadikan kekudusan itu seperti terang yang dapat mengubah dunia menjadi baru dan sesuai apa yang Tuhan kehendaki.

Daftar Pustaka

- Astuty, Veronika Puji. "Ekaristi: Akar Segala Kekudusan Menurut R. Cantalamessa Dan Benediktus XVI." *Jurnal Teologi, Angelo Scola* 09 .01 (2020): 85–102.
- Baruch A, Levine. *"The Language of Holiness," in Backgrounds for The Bible.* Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1987.
- Blamires, Harry. *The Post Christian Mind.* Surabaya: Momentum, 2000.
- Cahyanto, Dionysius Widi. "Moralitas Menurut Friedrich Nietzsche: Eksplorasi 'Mentalitas Budak.'" *Proceedings Of The National Conference On Indonesian Philosophy And Theology* "Etika dan Persoalan Moral Kontemporer di Indonesia" 1 (2023): 84–91.
- Donobakti, Yohanes Anjar Sinurat, Rafael C. "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan." *Logos, Jurnal Filsafat- Teologi* 13. 1 (2016): 80.
- Dunnington, G. Waldo, and J. William Dyck. "Nietzsche." *The Modern Language Journal* (1968).
- Farhan, Ria. "Understanding Postmodernism: Philosophy and Culture of Postmodern." *International Journal Social Sciences and Education* 02 (2004).
- Furchan, A. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology, Israel's Life.* Amerika: Inter Varsity Press, 2009.
- Groothuis, Douglas. *Truth Decay, Defending Christianity Against The Challenges of Postmodernism.* Illinois: Intervarsity Press, 2000.
- Hery Susanto. "Kesadaran Akan Allah Di Dalam Dinamika Relijius Manusia Menurut Perjanjian Lama." *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education* 3 (2) (2023).
- . "Pengaruh Bias Kognitif Terhadap Penerimaan Injil Sebagai Kebenaran Yang Absolut." *SIAP : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10 (2) (2021).
- Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori, Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme." *Journal of Urban Sociology* 2 . 1 (2019): 42.
- Imbran Batelemba, Bonde. "Digital Spirituality: Peluang Sekaligus Tantangan Gereja Kontemporer." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 10 (2021): 23–32.
- Irawati, Enny. "Kekudusan Hidup Menurut 1tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di GKAI Sunter." *Jurnal Teologi Biblika* 5 (2020): 3–12.

- Jacob, Milgrom. *Leviticus 17-22*. Minneapolis: Fortress, 2004.
- Jon D, Levenson. *Creation and the Persistence of Evil*. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Limburg, James. "Book Review: Old Testament Theology, Vol. 3: Israel's Life." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* (2011).
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199.
- Pardosi, Thorman, Milton. "Kekudusan Dalam Pemahaman Ellen G. White." *Koinonia* 12(2) (2020).
- Rehalia, Vika, and Ihan Martoyo. "Jesus, Eunuch, and Holiness." *Indonesian Journal of Theology* 11. 2 (2023): 385–396.
- Sahardjo, Hadi P. "Hidup Kudus: Buah Atau Anugerah." *Te Deum* 6 (2) (2017).
- Setiawan, David Eko. *Incredible Spirituality In Christ: Mengalami Spiritualitas Yang Menakjubkan Di Dalam Kristus*. Edited by Hendro Siburian. I. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2024.
- . *Injil, Manusia Dan Peradabannya*. Edited by Shofiyu Nahidloh. 1st ed. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021.
- Setiawan, Johan. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28 (1) (2018).
- Sinaga, Andri Vincent. "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus Dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) Di Era Postmodern." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (2024): 122–143.
- Tapparan, Resvin; Tapingku, Joni; Lilo, Deflit Dujerslaim. "Makna Kekudusan Hidup Menurut Imamat 19:2 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Sion." *Kharisma* 3 (2) (2022).
- Timo, Ebenhaizer Nuban. *Allah Menahan Diri Tetapi Pantang Berdiam Diri: Satu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Wintle, Brian. *South Asia Bible Commentary*. Edited by Finny Cherian, Jacob; Philip. Grand Rapid, Michigan, 2015.